I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010). Mengacu pada definisi tersebut, pembangunan ekonomi mengandung arti sebuah proses pergeseran suatu kondisi yang terjadi melalui perbaikan faktor-faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi secara terus menerus yang kemudian perubahan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Chenery dan Syrquin (dalam, Aryad 2010) Pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses transisi multidimensi yang ditandai oleh proses transformasi struktural. Proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan struktur ekonomi yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral di dalam pendapatan. Pada awalnya perekonomian terkonsentrasi pada sektor primer yaitu pertanian bergerak menuju perekonomian yang lebih modern pada sektor industri pengolahan dan jasa. Proses transformasi struktural ini sering juga dikenal dengan istilah lain yakni pola normal pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi kurang bermakna. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakan kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan atau apakah perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad,1999).

Proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah merupakan suatu proses pembangunan yang menyeimbangkan antara pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional dilakukan untuk menunjang dan mendorong berkembangnya pembangunan daerah, dan di lain pihak pembangunan daerah ditingkatkan untuk memperkokoh pembangunan nasional dan struktur perekonomian secara nasional yang mantap dan dinamis (Adisasmita, 2013).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah pada intinya adalah

menciptakan lapangan kerja bagi penduduk daerah sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut.

Indonesia yang tergolong sebagai negara sedang berkembang, pada awal proses pembangunannya lebih condong untuk memilih atau mengarah pada strategi pembangunan ekonomi tidak seimbang. Pemilihan strategi tersebut bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan dalam proses pembangunan, misalnya mendorong sektor industri menjadi sektor pemimpin (leading sektor), sehingga bisa mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Selain itu dalam konteks spasial (ruang), dengan terbatasnya sumberdaya pembangunan maka kebijakan pembangunan yang diambil adalah menentukan daerah-daerah tertentu sebagai pusat-pusat pertumbuhan.

Provinsi Lampung melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009-2029 menetapkan daerah-daerah yang dijadikan kawasan kerjasama antar daerah kabupaten atau kota sebagai pengembangan kawasan. Kawasan kerjasama yang dilihat dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu daerah. Berdasarkan RTRW tersebut, Bandar Lampung ditetapkan sebagai daerah pusat pertumbuhan. Diharapkan dengan adanya daerah pusat pertumbuhan, Kota Bandar Lampung dapat mengayomi dan memberikan *spread effect* kepada daerah belakangnya(*hinterland).*

Berikut ini disajikan gambar Peta Provinsi Lampung sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2012.

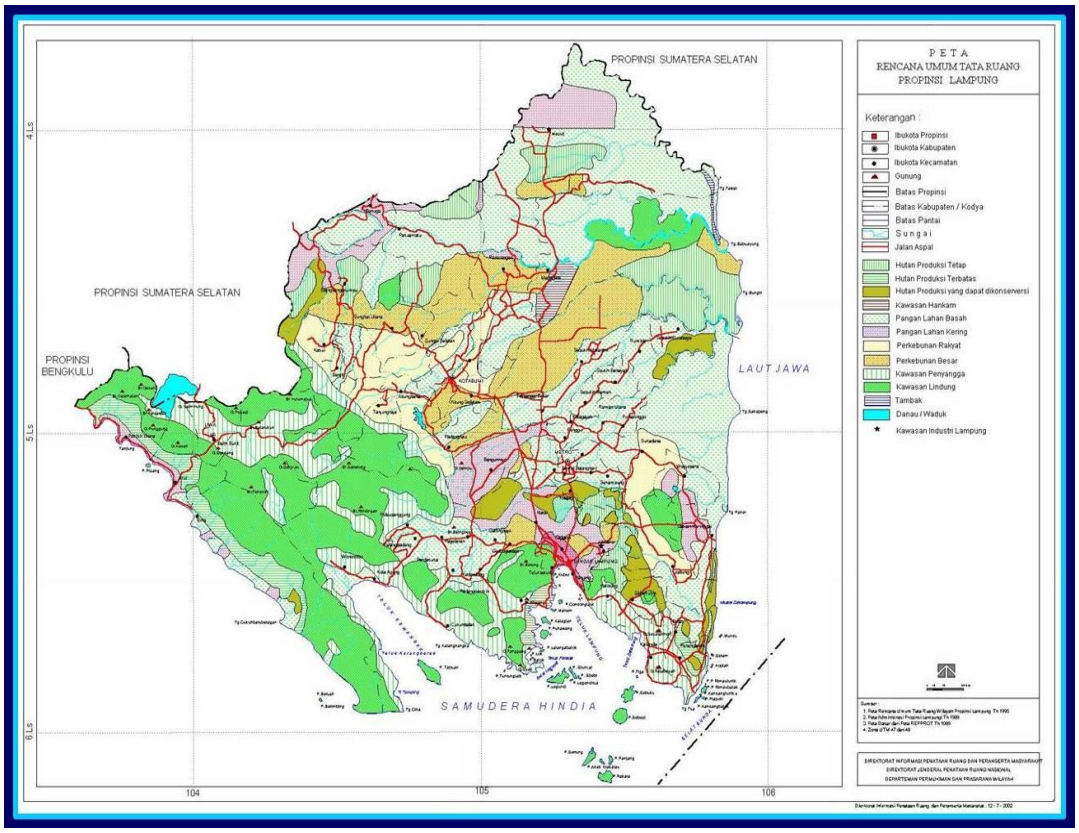

Gambar 1. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung

Sumber : Lampung Dalam Angka 2012

Kinerja perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan PDRB nya. Berikut tabel laju pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten atau kota pada tahun 2007-2011 :

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Lampung 2007-2011 (persen)

No	Kab/Kota	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
1	Lampung Barat	5.88	5.09	5.64	5.72	4.54	5.38
2	Tanggamus	7.72	-32.3	5.46	5.71	6.3	-1.44
3	Lampung Selatan	6.53	5.03	5.28	5.71	6.03	5.72
4	Lampung Timur	4.46	5.21	4.38	5.06	6.08	5.04
5	lampung Tengah	6.2	5.66	5.94	5.88	5.76	5.89
6	Lampung Utara	6.27	5.69	6.32	4.98	6.05	5.86
7	Way Kanan	5.52	4.6	5.04	5.17	5.49	5.17
8	Tulang Bawang	6.93	6.79	-51.1	6.19	5.5	-5.15
9	Pesawaran	5.8	5.34	5.69	5.91	6.41	5.84
10	Pringsewu			5.8	6.95	7.1	6.62*
11	Tulang Bawang Barat				5.89	6.36	6.12*
12	Mesuji				5.92	6.13	6.02*
13	Bandar Lampung	6.83	6.93	6.01	6.33	6.53	6.53
14	Metro	6.24	5.21	5.32	5.89	6.4	5.81
	Lampung	5.94	5.35	5.16	5.75	6.59	5.76

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, diolah

Tabel 1 menunjukkan rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB kabupaten atau kota selama 5 tahun antara tahun 2007-2011 di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung rata-rata tingkat pertumbuhannya adalah 6 persen diatas pertumbuhan rata-rata Provinsi Lampung. Pertumbuhan rata-rata Kota Bandar Lampung lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan Pesawaran dan Metro. Kabupaten Tanggamus dan Tulang Bawang Barat memiliki rata-rata pertumbuhan minus dikarenakan terjadi pemekaran pada kabupaten tersebut. Pada Kabupaten Pringsewu, Tulang Bawang Barat dan Mesuji tingkat pertumbuhannya masih kurang relevan karena kabupaten-kabupaten tersebut adalah daerah hasil pemekaran sehingga data yang tersedia tidak lengkap.

PDRB per kapita adalah total PDRB suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Indikator PDRB per kapita digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Semakin besar PDRB per kapita bisa dikatakan semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk pada wilayah tersebut, sebaliknya semakin rendah PDRB perkapita berarti kesejahteraan penduduk semakin rendah. PDRB perkapita kabupaten/kota Provinsi Lampung digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata PDRB Per Kapita atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Lampung Berdasarkan Kabupaten atau Kota Tahun 2007 2011 (rupiah)

No	Kabupaten/kota	Rata-rata PDRB per kapita (Rupiah)
1	Lampung Barat	3.449.224
2	Tanggamus	3.827.246
3	Lampung Selatan	4.592.206
4	Lampung Timur	4.382.402
5	Lampung Tengah	5.080.186
6	Lampung Utara	5.518.920
7	Way Kanan	3.355.358
8	Tulang Bawang	5.525.930
9	Pesawaran	4.019.816
10	Pringsewu	3.695.446*
11	Tulang Bawang Barat	4.505.980*
12	Mesuji	6.681.983*
13	Bandar Lampung	7.104.726
14	Metro	3.745.786
	Provinsi Lampung	4.850.042

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, diolah.

Dari data diatas Kota Bandar Lampung memiliki rata-rata PDRB per kapita senilai 7.104.726 rupiah. Kota Bandar Lampung memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi dibanding kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Lampung karena memiliki rata-rata PDRB lebih tinggi.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung dan rata-rata PDRB per kapita Kota Bandar Lampung tahun 2007-2011 dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kota Bandar lampung dengan menggunakan Tipologi Klassen. Menurut Tipologi Klassen, Kota Bandar Lampung termasuk kriteria daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh karena memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Lampung. Dengan demikian penetapan Kota Bandar Lampung sebagai daerah pusat pertumbuhan Povinsi Lampung dapat dibuktikan mengingat kriteria pusat pertumbuhan adalah daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya *(Hinterland)*.

Melihat perkembangan perekonomian Kota Bandar Lampung sebagaimana diuraikan diatas maka menarik untuk mengkaji dan menganalisis interaksi ekonomi Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung dengan daerah sekitarnya yang berada pada satu kawasan tersebut dan menganalisis mengenai pengembangan sektor unggulan untuk dikembangkan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul "**PENGEMBANGAN KOTA BANDAR LAMPUNG SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN PROVINSI LAMPUNG"**

B. Rumusan Masalah

Adanya peran pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas perekonomian, serta mengembangkan dan mempercepat perekonomian daerah yang ada, membuat

pemerintah daerah harus menentukan wilayah-wilayah mana yang secara ekonomi, sosial dan kultural memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi yang dikembangkan adalah yang secara alami maupun disebabkan adanya pembangunan. Hal ini penting, agar pemerintah dapat lebih dapat menempatkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas lainnya pada lokasi yang dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Mengindentifikasi daerah-daerah manakah yang mengalami interaksi ekonomi terhadap Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan ?
2. Sektor unggulan apa yang dimiliki oleh daerah pusat pertumbuhan dan *hinterland* sehingga dapat diprioritaskan pembangunannya ?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengindentifikasi interaksi ekonomi Kota Bandar Lampung dengan daerah belakangnya**.**
2. Untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki daerah pusat pertumbuhan dan hinterland sehingga dapat diprioritaskan pembangunnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan.
2. Penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan informasi tentang potensi-potensi apa yang ada disetiap daerah yang memiliki interaksi ekonomi dengan daerah pusat pertumbuhan, sehingga dapat diprioritaskan pembangunannya.
3. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti, mahasiswa dan dosen yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang Pengembangan Kota Bandar Lampung Sebagai Pusat Pertumbuhan Provinsi Lampung ini fokus untuk mengidentifikasi daerah pusat pertumbuhan Provinsi Lampung dan Daerah *Hinterland.* Kemudian dari masing-masing daerah pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* diidentifikasi sektor unggulan sehingga ketika suatu daerah memiliki ciri-ciri nodal yang kuat, semakin tinggi tingkat pertumbuhannya dan perkembangan ekonomi sosialnya. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder dari tahun 2007 hingga 2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Studi Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, serta Bab V Penutup.

BAB I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan fakta serta pengamatan yang menggambarkan permasalahan penelitian.

BAB II Studi Pustaka

Merupakan bab yang berisi telaah pustaka, berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah, teori pertumbuhan ekonomi, dan teori-teori tentang perencanaan pembangunan ekonomi daerah.

BAB III Metodologi Penelitian

Merupakan metode penelitian, berisi tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Merupakan hasil dan pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Merupakan penutup berisi kesimpulan hasil analisis data pembahasan.

G. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terbatasnya sumberdaya pembangunan maka kebijakan pembangunan yang diambil adalah menentukan daerah-daerah tertentu sebagai pusat-pusat pertumbuhan. Daerah pusat pertumbuhan akan mempengaruhi dan berinteraksi pada daerah sekelilingnya *(Hinterland).*

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi daerah yang menjadi pusat pertumbuhan Provinsi Lampung dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) penetapan Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan dapat dibuktikan dengan analisis Tipologi Klassen. Melalui analisis Tipologi Klassen dapat terlihat Kota Bandar Lampung sebagai daerah cepat-maju dan cepat tumbuh mengingat kriteria pusat pertumbuhan adalah daerah yang cepat tumbuh.

Setelah teridentifikasi menjadi pusat pertumbuhan, maka selanjutnya mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki interaksi ekonomi yang kuat terhadap daerah pusat pertumbuhan dengan menggunakan alat analisis model gravitasi. Alat analisis model gravitasi bertujuan untuk mengetahui hubungan kedekatan antara dua daerah, yang dalam hal ini daerah dianggap massa yang memiliki daya gravitasi yang saling tarik-menarik.
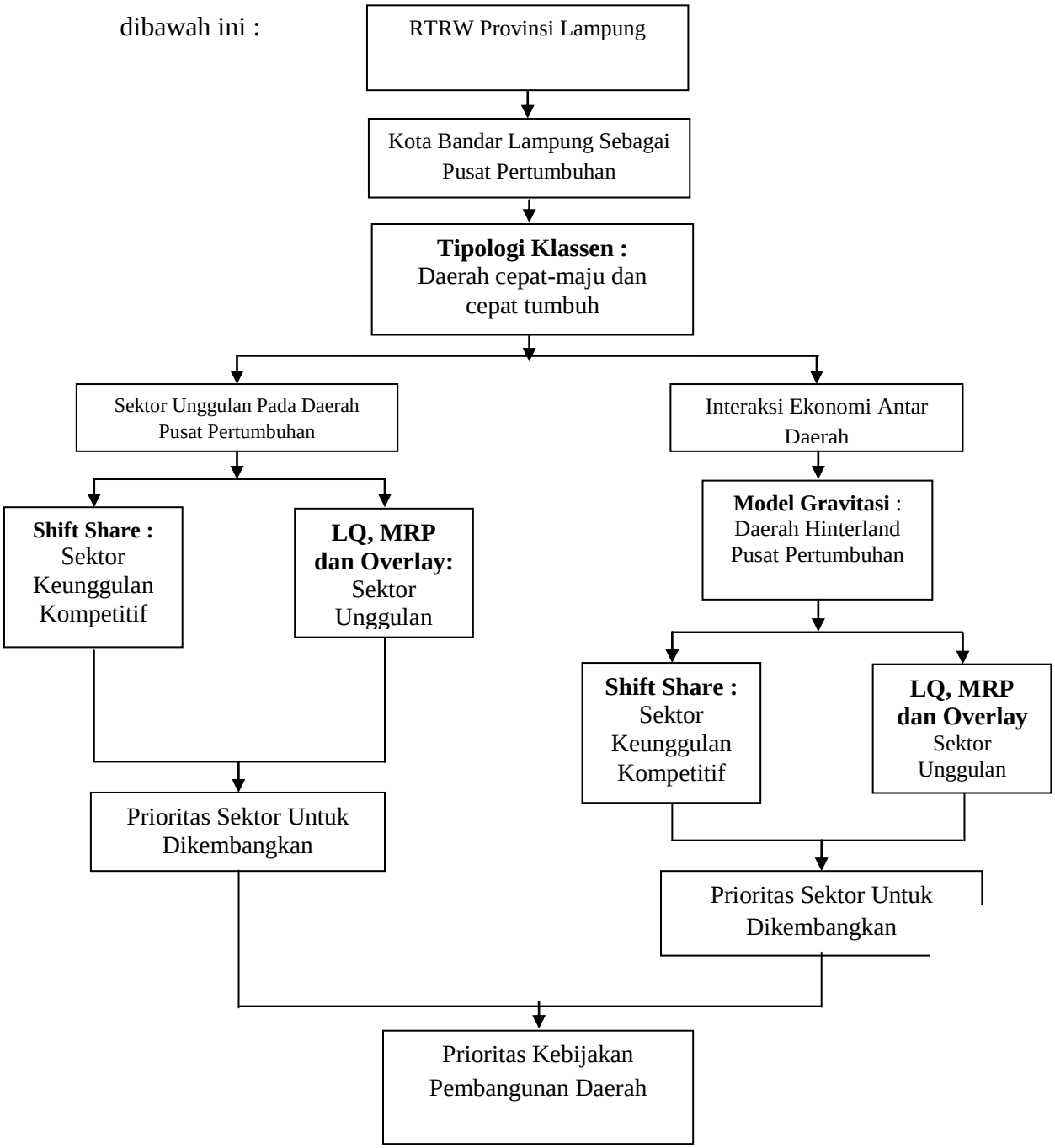
Ketika daerah pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* dapat diketahui, kemudian mengindentifikasi sektor ekonomi unggul yang terdapat pada daerah pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* sehingga prioritas kebijakan pembangunan daerah dapat diarahkan kepada daerah-daerah yang memiliki ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang tinggi. Secara skematis, sistem kerangka pemikiran penelitian dikemukakan dalam gambar dibawah ini :